

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Belasan tahun lalu mendaki gunung mungkin bukan menjadi wisata pilihan. Pecinta alam atau kalangan terbatas saja yang memilih menjadi pendaki gunung. Mendaki gunung kini menjadi suatu tren, kebanggaan, dan tentu saja menjadi pilihan untuk liburan yang banyak diminati. Ribuan orang saat ini memilih berwisata atau menghabiskan liburan dengan mendaki gunung. Fenomena ini mungkin terasa setelah adanya beberapa film layar lebar berkisah tentang perjuangan mendaki gunung, yang memicu banyak orang tertantang dan ingin mencoba. Media sosial memiliki peran besar dalam meningkatkan popularitas pendakian, biasanya hasil dokumentasi yang dipamerkan di sosial media dengan memperlihatkan keindahan alam menjadi daya tarik orang-orang untuk mendaki gunung. Mendaki gunung bukan suatu hal yang mudah dan tidak bisa dianggap sepele, banyak sekali yang harus dipersiapkan sebelum melakukan kegiatan mendaki gunung.

Mendaki gunung pada dasarnya adalah kegiatan yang menuntut fisik dan mental yang prima, bahkan tidak hanya itu. Pengetahuan dasar untuk bertahan di alam terbuka menjadi salah satu syarat wajib dalam mendaki gunung. (Andy Dwi) salah satu anggota organisasi YEPE, menuturkan alasannya jatuh cinta kepada kegiatan pendakian adalah banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran dalam hidup yang didapat selama melakukan pendakian. Perencanaan, mengatur logistik,

mengatur tim, dan persiapan yang lainnya harus benar-benar dipersiapkan dengan matang. Resiko terlalu besar jika banyak kesalahan dalam perencanaan juga keterampilan dalam kehidupan alam terbuka. (*Alasan Menarik Mendaki Gunung*, cnnindonesia, diakses 12 agustus 2019, <[www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)>).

Mendaki gunung merupakan olahraga minat khusus yang tidak bisa dilakukan secara instan. Itu sebabnya organisasi pecinta alam seperti WANADRI, Mapala UI, dan YEPE dan organisasi lainnya memiliki materi pendidikan dan latihan untuk para calon penggiat alam terbuka. Seiring berjalan waktu, orang-orang yang menekuni kegiatan mendaki gunung sangat banyak karena melihat peluang bahwa orang-orang awam juga dapat menikmati kegiatan pendakian, tentunya harus dengan pengawasan penuh, dari beberapa orang yang lebih terampil. Persiapan sebelum mendaki gunung harus disiapkan secara matang, karena bahaya dan kecelakaan dalam pendakian kerap terjadi di Indonesia. Kecelakaan terjadi karena berbagai faktor, mulai dari kurangnya persiapan yaitu faktor subjektif yang ada pada diri sendiri seperti kurangnya persiapan mental, fisik, perlengkapan, peralatan hingga faktor objektif kondisi alam yang sedang tidak bersahabat.

Menurut data yang dihimpun oleh Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS), kecelakaan pendakian mengalami peningkatan dalam empat tahun terakhir. Pada tahun 2015, tercatat 12 kecelakaan pendakian terjadi yang menyebabkan 2 pendaki meninggal dunia, 4 pendaki ditemukan sakit, dan 6 pendaki ditemukan dalam keadaan selamat. Jenis kecelakaan pendakian selama tahun 2015 antara lain 8 kejadian pendaki mengalami kelemahan fisik saat

mendaki, 2 kejadian pendaki tertimpa batu, 1 kejadian pendaki terperosok ke dalam jurang, dan 1 kejadian pendaki tersambar petir. Tahun 2016, 2 orang ditemukan tewas karena mengalami serangan hipotermia. Hal itu dialami Oki Kumara Putra yang merupakan pendaki asal Mustokoweni, Plomboan, Semarang Utara, Bengkulu yang mendaki Gunung Merbabu, Jawa Tengah pada Februari 2016 dan Edward, seorang mahasiswa Universitas Bina Nusantara yang mendaki Gunung Gede, Jawa Barat pada Desember 2016. (Sherly 2019, 7 *Kecelakaan Pendakian Gunung di Indonesia Meningkat 4 Tahun Terakhir*, kompas.com diakses 11 Agustus 2019, <<https:travel.kompas.com>>).

Di awal 2018 dimulai dari Gunung Raung yang berada di Provinsi Jawa Timur. Mahasiswa asal Lamongan itu dinyatakan hilang sejak Kamis, 1 Februari 2018 sekitar pukul 13.15 WIB. Korban bernama Zakia Putra Andika yang hilang di Gunung Raung ditemukan meninggal dunia. Penyebab meninggalnya Zakia diduga karena perlengkapan yang kurang memadai dan tanpa pemandu. Saat mendaki, dengan keadaan cuaca buruk berupa kabut tebal yang disertai hujan dan angin. (Anggara 2019, 7 *Tragedi Kecelakaan Pendaki Gunung*, kompas.com diakses 11 Agustus 2019, <<https:travel.kompas.com>>). Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan mendaki gunung sebaiknya persiapan harus sudah matang dan siap, agar momen pendakian lebih menyenangkan dan berjalan dengan lancar. Diperlukannya informasi dan edukasi bagi pendaki pemula dengan perancangan media edukasi dengan pendekatan visual yang lebih mudah dipahami dan menarik.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta data dan fakta dari topik yang diangkat mengenai Persiapan Sebelum Mendaki Gunung, maka penulis mencoba untuk mengidentifikasi permasalahan dan membaginya dalam dua kategori yaitu umum dan khusus.

### **1.2.1. Identifikasi Masalah Umum**

Mendaki gunung adalah sebuah kegiatan yang tidak bisa dilakukan secara instan dan mendadak, dibutuhkan persiapan yang matang untuk keamanan dan meminimalisir resiko kecelakaan atau hal yang tidak diinginkan.

### **1.2.2. Identifikasi Masalah Khusus**

Sampai saat ini sumber mengenai persiapan mendaki gunung banyak disampaikan melalui pesan tekstual, kurangnya penggambaran melalui pendekatan komunikasi visual yang representatif dan kurang mengikuti perkembangan visual saat ini.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang dan Identifikasi diatas maka Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana merancang buku ilustrasi yang lebih menarik agar pesan lebih mudah diterima dan dipahami oleh pendaki pemula yang akan mendaki gunung?

#### **1.4. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu membatasi masalah pada konsep perancangan mengenai persiapan atau pembekalan sebelum mendaki gunung ke dalam media informasi melalui buku ilustrasi tips. Sehingga pendaki pemula dapat mengakses informasi lebih mudah dan praktis.

#### **1.5. Maksud dan Tujuan Penelitian**

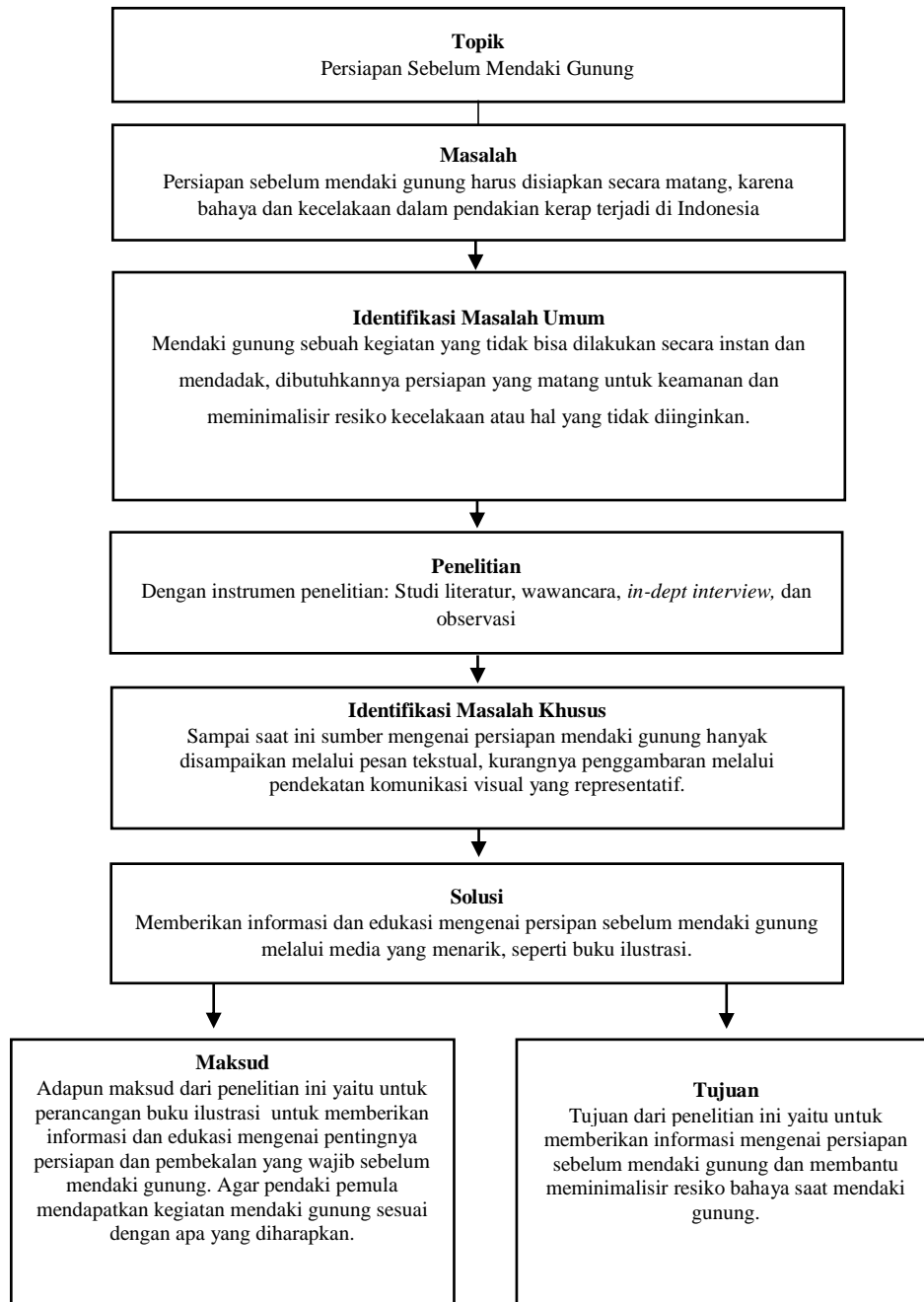
##### **1.5.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk perancangan buku ilustrasi untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai pentingnya persiapan dan pembekalan yang wajib sebelum mendaki gunung. Buku yang dirancang dengan maksud pendaki pemula mendapatkan kegiatan mendaki gunung sesuai dengan apa yang diharapkan.

##### **1.5.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi mengenai persiapan sebelum mendaki gunung dan membantu meminimalisir resiko bahaya saat mendaki gunung.

## 1.6. Struktur Berfikir Penelitian



Gambar 1.1 Struktur Berfikir Penelitian  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

## 1.7. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah individu untuk memperoleh penjelasan lebih jauh tentang data yang ingin diperoleh. Metode kualitatif selalu bersifat deskriptif. Artinya, data yang diperoleh berupa kata-kata dan tuturan. Data tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberikan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam penggambaran suatu fenomena yang terjadi dalam lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian sebagai berikut :

**1. *In-Depth Interview*** dilakukan untuk mengetahui pengalaman pendaki pemula dan pendaki yang sudah berpengalaman, untuk mengetahui tujuan Mendaki Gunung, yang dirasakan saat mendaki gunung. Nilai yang didapatkan dan resiko apa saja yang pernah dialami saat mendaki gunung.

**2. *Wawancara*** dilakukan untuk mencari informasi dari pendaki yang professional atau sudah berpengalaman dan organisasi pecinta alam, untuk mengetahui sejarah mendaki gunung, pengalaman, dan persiapan SOP (Standar Operasional Prosedur) pendakian.

**3. *Studi Literatur*** dilakukan untuk memperdalam pengetahuan mengenai Persiapan mendaki gunung.

**4. *Observasi*** dilakukan untuk melihat dan menganalisa peralatan dan perlengkapan apa saja yang harus disiapkan untuk mendaki gunung, dilihat dari segi keamanan, dan resikonya.

## **1.8. Sistematika Penulisan**

Dibawah ini merupakan penjabaran sistematika yang digunakan oleh penulis dalam proses perancangan buku ilustrasi persiapan sebelum mendaki gunung, yang berfungsi untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian yang dilakukan, sebagai berikut :

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

BAB I Memaparkan latar belakang serta akar masalah yang menjadikan topik ini menjadi penting untuk diteliti dalam laporan “Perancangan Media Edukasi untuk Pendaki Pemula”, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan penelitian, *mind mapping*, metoda penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

BAB II Memaparkan landasan-landasan teori yang terkait dengan topik masalah yang diangkat atau diteliti serta pencapaian tujuan yang berkaitan dengan “Perancangan Media Edukasi untuk Pendaki Pemula”.

### **BAB III : DATA DAN ANALISA**

BAB III Memaparkan mengenai penelitian yang dilakukan, dimulai dari menganalisa target yang dituju – menganalisa masalah yang terjadi – strategi perancangan yang akan dibuat – menentukan *what to say*.

### **BAB IV : KONSEP PERANCANGAN**

BAB IV Memaparkan secara detail langkah-langkah perancangan media yang hendak dibuat, dengan strategi komunikasi yang tepat, strategi informasi yang disampaikan, strategi kreatif, referensi atau studi visual, serta *creative brief*.



## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

BAB V Memaparkan mengenai kesimpulan yang diambil dari topik “Perancangan Media Edukasi untuk Pendaki Pemula”, serta dilengkapi dengan saran yang diajukan selama perancangan berlangsung.